

Chinese Studies (Sinologi) di Perguruan Tinggi Indonesia

Hermina Sutami¹

Universitas Indonesia

Abstrak: *Chinese Studies* sudah sering didengar, tetapi Sinologi belum terlalu akrab di telinga kita. Kata *studies* mengacu kepada kegiatan mengkaji secara ilmiah; sedangkan *-logy* bermakna ‘ilmu’. *Sinology* bermakna ilmu pengetahuan tentang Cina atau Tiongkok. Di Indonesia sudah berdiri APSMI yang menghimpun puluhan program studi yang bercirikan menggunakan bahasa Mandarin dan aksara Han sebagai media pengajarannya. Pemasalahan yang timbul adalah apakah program studi anggota APSMI dapat dikatakan mengajarkan dan melakukan penelitian di bidang *Chinese Studies* atau Sinologi, para lulusannya dapat disebut “Sinolog”? Tujuan penulisan makalah ini adalah memperjelas apa yang dimaksud *Chinese Studies* atau Sinologi, asal mula tradisi *Chinese Studies* di Indonesia, serta fungsi dan kedudukan bahasa Mandarin di Indonesia. Metode penelitian ini adalah historis geografis yang dideskripsikan secara kualitatif. Data yang diperoleh dari APSMI mengenai jumlah program studi yang mengajarkan bahasa Mandarin di Indonesia diklasifikasikan berdasarkan bidang ilmunya. Melalui klasifikasi ini dapat dipahami program studi mana yang termasuk ke dalam konsep “Sinologi”. Kebaharuan makalah ini adalah memperjelas kedudukan ilmu yang dipelopori oleh negara Barat mengenai Tiongkok yang disebut “Sinologi”.

Kata kunci: Program Studi Cina/Tiongkok/Bahasa Mandarin, *Chinese Studies*, Sinologi, APSMI

¹ Main and corresponding author: **Hermina Sutami**: Universitas Indonesia, Jakarta-Indonesia. Email: h_sutami@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Chinese Studies yang juga disebut Sinologi adalah istilah yang merujuk kepada studi atau kajian terhadap negara Tiongkok di bidang tertentu. Melakukan studi atau mengkaji berarti mempelajari secara ilmiah dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu yang hendak diketahui. Studi atau kajian itu dilakukan secara mendalam dan dalam jangka waktu tidak sebentar. Istilah lain, *sinology*, terdiri atas bentuk terikat *sino-* dan sufiks *-logy*. *-logy* berarti 'ilmu'; *sino-* mengacu kepada negara yang disebut *China* atau Tiongkok di Indonesia, pakarnya disebut *sinologist* atau sinolog dalam Bahasa Indonesia¹.

Permasalahan yang timbul dengan banyaknya program studi yang menggunakan bahasa Mandarin sebagai media penyampaiannya adalah sejak kapan studi terhadap negara Tiongkok dilakukan, siapa yang memulainya dan di mana dilakukan? Bagaimana perkembangan studi ini sampai ke negara kita? Dewasa ini studi tentang negara Tiongkok dilakukan di pelbagai perguruan tinggi di Indonesia. Studi itu sudah dikembangkan ke bidang lain, sehingga timbul pertanyaan apakah bidang baru yang diajarkan tersebut juga termasuk ke dalam pengertian *Chinese Studies* atau *Sinology*? Keberagaman bidang ini tampak pada penamaan 29 program studi yang tergabung dalam APSMI (Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia).

Makalah ini bertujuan memaparkan apa yang disebut *Chinese Studies* atau Sinologi di Indonesia yang berorientasi pada studi yang dilakukan di Eropa dan Amerika. Apakah studi-studi yang terdapat di program studi yang tergabung dalam APSMI dapat disebut *Chinese Studies* mengingat semua prodi itu menggunakan bahasa Mandarin dan karakter Han sebagai media pembelajaran? Penjelasan di atas berkaitan dengan fungsi dan kedudukan Bahasa Mandarin di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode historis geografis yang dideskripsikan secara kualitatif. Makalah ini menilik studi tentang sinologi mulai dari zaman kuno sampai dewasa ini berdasarkan letak geografis negara yang mengkaji sinologi itu. Kebaharuan makalah ini adalah memperjelas kedudukan ilmu yang dipelopori oleh negara Barat mengenai Tiongkok yang disebut "Sinologi" dengan melakukan pemaparan yang holistik tentang *Chinese Studies* atau Sinologi di dunia dan di Indonesia.

2. Sekilas tentang *Chinese Studies* di dunia Barat

Chinese Studies di Indonesia mengikuti tradisi penelitian terhadap negara Tiongkok yang dilakukan para pakar dan misionaris dari Amerika dan Eropa. Bidang yang dipelajari adalah filsafat, kesusasteraan, sejarah, leksikologi dan leksikografi dengan hasil penelitian berupa buku dan kamus pelbagai bahasa daerah di Tiongkok.

Para misionaris Eropa pergi ke Tiongkok untuk menyebarkan agama Kristen, tetapi mereka tidak mengerti bahasa-bahasa di negara itu. Oleh karena itu, mereka mempelajari bahasa di daerah yang didatanginya. Hasil pembelajarannya adalah menerjemahkan kitab suci agama Kristen ke dalam bahasa-bahasa daerah di Tiongkok. Hasil lainnya, mereka menciptakan transkripsi terhadap aksara Han sehingga menghasilkan ejaan yang menggunakan huruf Latin. Ejaan yang terkenal dan luas pemakaiannya untuk bahasa Mandarin sampai akhir tahun 1980-an—sebelum digantikan oleh Ejaan Hanyu Pinyin—adalah Ejaan Wade-Giles yang menuliskan 北京 menjadi *Peking*. Dalam Ejaan Hanyu Pinyin, 北京 ditulis *Beijing*. Ejaan lain yang diciptakan oleh orang barat adalah Ejaan Yale, dari Universitas Yale.

Pakar Sinologi Swedia yang juga seorang pakar linguistik, Bernard Karlgren, memelopori penelitian fonologi terhadap puisi klasik Tiongkok dengan metode historis komparatif pada awal abad 20. Sarjana ini pula yang merekonstruksi bahasa Han menjadi

Middle Chinese dan *Old Chinese*. Di tahun 1960-an sampai tahun 2000-an, pakar linguistik seperti John deFrancis, Chao Yuen Ren, J.Norman, Charles N Li dan Sandra Thompson menghasilkan buku tata bahasa dan linguistik mengenai bahasa Mandarin. David N. Keightley tahun 1978 menulis buku *Sources of Shang History: The Oracle-Bone Inscriptions of Bronze Age China* karya. Di bidang sejarah terdapat nama Fung Yulan dengan karyanya *A Short History of Chinese Philosophy* (1948), dan Herbert Allen Giles (1911) dengan karyanya *The Civilization of China*. Studi tentang naskah klasik dewasa ini tercakup dalam filologi.

Karya-karya di bidang sejarah kuno, filsafat, kesusasteraan dan budaya Tiongkok itu dihasilkan oleh pakar Amerika dan Eropa yang disebut “Sinolog”. Empat bidang itu yang tercakup dalam *Chinese Studies* atau Sinologi.

3. Studi Bahasa Han di Tiongkok

Pada subbab ini saya hanya menguraikan penelitian di bidang leksikologi yang merupakan minat utama saya. Bidang lain seperti sejarah, dan kesusasteraan tidak dibahas di sini. Pakar Tiongkok memperkirakan studi terhadap bahasa Han dimulai tahun 500 sM – 100 M (dinasti Zhou, Qin, Han). Yang diteliti adalah aksara Han. Studi ini berada di bidang leksikologi 词汇学 dengan hasil berupa kamus. Kamus tertua, Erya 尔雅, belum diketahui siapa penyusunnya. Kamus berikutnya, *Shuo Wen Jie Zi* 说文解字 dihasilkan melalui penelitian terhadap karakter Han oleh Xu Shen 许慎 pada dinasti Han Timur (25-220M). Penelitian oleh Xu Shen menghasilkan teori fonologi Sinika tradisional yang membagi suku kata terbagi ke dalam inisial (*shengmu* 声母), final (*yunmu* 韵母) dan ton (*shengdiao* 声调). Pembagian suku kata ini masih terpakai sampai dewasa ini, terutama dalam buku pelajaran tahap awal dalam mempelajari Ejaan Hanyu Pinyin.

Pada tahun 600-1100 M (dinasti Sui 隋, Tang 唐, Song 宋) mulai dikembangkan studi fonologi (*yinyunxue* 音韵学), filologi (*wenzixue* 文字学) dan interpretasi teks (*xunguxue* 训诂学). Penelitian ini terus berlanjut sampai dinasti Qing (清). Dengan kedatangan bangsa Barat dimulai kajian semantik, sintaksis dan morfologi yang menggunakan Tata Bahasa Yunani Latin. Hasilnya, tahun 1898 terbit buku tata bahasa Han klasik Ma Shi Wentong (马氏文通) yang dikarang oleh Ma Jianzhong (马建忠). Selanjutnya penelitian di bidang fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik mendapat pengaruh teori linguistik dari Eropa dan Amerika seperti strukturalisme, fungsionalisme dan dewasa ini kognitivisme. Beberapa tokoh dengan karya besarnya pada tahun 1930-an yang patut diutarakan, antara lain Lü Shuxiang (吕叔湘), Wang Li (王力), dan Chao Yuen Ren (赵元任). Penelitian dengan menggunakan teori Barat menunjukkan mulai berkembangnya linguistik modern di negeri itu.

4. Sekilas tentang *Chinese Studies* di Indonesia

Studi terhadap negara Tiongkok di Indonesia berawal pada zaman Belanda. Pada Januari 1948 didirikan Sinologisch Instituut dengan ketua Dr. Van Der Valk. Sinologisch Instituut ini berada di bawah Faculteit der Letteren (Fakultas Sastra), Unversiteit van Indonesie. Setelah Belanda menyerahkan Unversiteit van Indonesia ke tangan pemerintah Indonesia, nama universitas ini berganti menjadi Universitas Indonesia.

Pada tahun 1949 didirikan Lembaga Sinologi (terjemahan dari *Sinologisch Instituut*) oleh pemerintah Indonesia dengan Prof. Tjan Tjoe Som sebagai ketuanya. Latar belakang didirikannya Lembaga Sinologi adalah karena Departemen Luar Negeri (Deparlu) membutuhkan orang-orang untuk dikirim ke RRT. Staf pengajarnya antara lain Dr. Martinus Meyer, Dr. Krames, dan Prof. Tjan Tjoe Som. Mata kuliah yang diajarkan adalah bahasa Han klasik, bibliografi Tiongkok, sejarah Tiongkok, kesusasteraan Tiongkok dan bahasa sehari-

hari (bahasa 白话) yang dikenal dengan nama bahasa Mandarin. Pada saat itu masih digunakan Ejaan Wade-Giles untuk menuliskan karakter Han ke dalam huruf Latin. Pada awal 60-an dra. Oey Soan Nio, dra. Oey Ertie Nio dosen Lembaga Sinologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, pergi ke Beijing untuk mempelajari Ejaan Hanyu Pinyin. Ejaan itu mulai diajarkan kepada mahasiswa angkatan 1973 yang merupakan angkatan pertama setelah prodi ini ditutup beberapa tahun.

Sedikit ilustrasi, ketika terjadi G-30S/PKI, Jurusan Sinologi tidak memiliki mahasiswa. Tahun 1966 hanya ada satu sampai dua orang masuk jurusan ini. Pada akhir tahun 1967 diadakan reorganisasi fakultas dengan membuka jurusan Asia Timur yang mencakup Seksi Cina dan Seksi Jepang. Seksi Cina kemudian berubah nama menjadi Program Studi Sastra Cina. Sampai tahun 1973 jumlah mahasiswanya tidak lebih dari 5 orang saja. Pada tahun 1977 dan selanjutnya minat mempelajari Sinologi terus meningkat. Pada tahun 2003 Fakultas Sastra Universitas Indonesia berganti nama menjadi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Setelah Program Studi Sastra Cina dibuka kembali, bidang yang diajarkan dan diteliti merambah ke sejarah Tiongkok modern yang ditandai dengan berdirinya Republik Tiongkok dengan presiden Sun Yat Sen sampai era Republik Rakyat Tiongkok hingga abad ke-21 ini. Selain sejarah Tiongkok modern, penelitian dan pengajaran dikembangkan ke arah filsafat dengan tokoh seperti Konghucu, Laozi, dan Mozi, dan lain-lain. Pengantar Sinologi merupakan mata kuliah yang mengajarkan sistem masyarakat, sistem kekeluargaan, dan bibliografi sebagai bagian dari budaya Tionghoa. Dengan berkembangnya penelitian bahasa di dunia, linguistik Sinika (*Chinese Linguistics*) mulai diteliti pada awal tahun 80-an dan mulai diajarkan tahun 1985. Demikian pula di bidang kesusasteraan dikembangkan studi tentang puisi, prosa dari sastrawan seperti Li Bai, Su Tung Po, dan Du Fu sampai pada tahun terjadinya Gerakan 4 Mei (*wu si yundong* 五四运动). Beberapa tahun terakhir ada mata kuliah mengenai drama dan film.

Universitas kedua yang mendirikan prodi Cina sebelum Reformasi 1998 adalah Universitas Darma Persada (8 Juli 1986). Arah penelitian dan pengajarannya tidak berbeda jauh dengan Prodi Cina UI. Yang diutarakan di atas adalah studi yang disebut Sinologi menurut pandangan pakar barat yang kemudian dikembangkan sesuai dengan perkembangan sastra dan linguistik dunia dewasa ini.

Selanjutnya, prodi-prodi baru yang mengajarkan bahasa Mandarin lainnya didirikan setelah terjadi Reformasi tahun 1998. Dengan menjamurnya prodi yang berbahasa Mandarin, pemerintah merasa perlu membuat aturan tentang apa peran dan fungsi Bahasa Mandarin sebagai media pembelajaran di Indonesia. Hal itu tertuang dalam pembicaraan berikut ini (Sutami 2012: 212-226).

5. Politik Bahasa Nasional dan Kebijakan Bahasa Nasional

Politik Bahasa Nasional di atas disusun berdasarkan hasil Praseminar Politik Bahasa Nasional tanggal 29—31 Oktober 1974 di Jakarta, dan Seminar Politik Bahasa Nasional II pada 25-28 Februari 1975 yang juga dilaksanakan di Jakarta. Tujuan akhir seminar kedua adalah pemanfaatan kebijaksanaan bahasa nasional sebagai alat untuk kepentingan pembangunan bangsa (Amran Halim 1984:12). Dua seminar di atas menghasilkan **Kebijakan Bahasa Nasional**.

Payung hukum di atas mendefinisikan bahasa apa yang tergolong sebagai bahasa asing dan bahasa daerah (Hasan Alwi dan Dendy Sugono 2003: xii-xiv).

“Bahasa asing di Indonesia adalah semua bahasa, kecuali bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah, dan bahasa rumpun Melayu.”

beserta keterangan tambahannya

“[...] karena bagaimanapun bahasa Cina secara genetis bukan bahasa yang tergolong ke dalam rumpun bahasa Austronesia, apalagi di kawasan Nusantara”.

“Bahasa asing yang berfungsi sebagai bahasa ibu warga negara Indonesia kelompok etnis tertentu tetap berkedudukan sebagai bahasa asing”.

Dari sini jelaslah kedudukan bahasa Mandarin sejajar dengan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris, Arab, Tamil, Sanskerta, Jepang, Korea, Belanda, dan lainnya. Kartono (1984:125) dan Retmono (1984:133) berpendapat fungsi bahasa asing adalah sebagai berikut:

1. Alat komunikasi dengan bangsa lain
2. Mempercepat proses pembangunan bangsa dan negara Indonesia
3. Memanfaatkan ilmu dan teknologi negara asing yang bahasanya dipelajari dalam menghadapi persaingan bebas di era globalisasi.
4. Pengalihan ilmu dan teknologi serta informasi lainnya dalam bahasa asing itu berlangsung tanpa melalui terjemahan.

Butir 4 menyiratkan pembelajar (orang yang belajar) dapat menguasai bahasa asing secara aktif, baik lisan maupun tulis. Oleh karena itu pengajaran bahasa asing, termasuk bahasa Mandarin perlu **dibina** dan **dikembangkan**; sedangkan pembakuan dan pemeliharannya tidak dilakukan karena bahasa itu merupakan bahasa asing. Pembinaan dilakukan guna meningkatkan mutu pengajaran bahasa Mandarin dengan cara, antara lain:

1. Pengembangan kurikulum
2. Pengembangan bahan ajar sesuai kebutuhan siswa dan perkembangan metodologi pengajaran bahasa
3. Pengembangan tenaga pengajar Bahasa Mandarin yang profesional
4. Pengembangan sarana pengajaran Bahasa Mandarin yang memadai
5. Pemanfaatan teknologi informasi berbahasa Mandarin

Di samping itu, penelitian ilmiah berguna untuk mengembangkannya sebagai bahasa asing guna memberi manfaat:

1. Mengembangkan metode pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia guna meningkatkan mutu pengajarannya.
2. Menyusun buku ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa Indonesia.
3. Melakukan penelitian terhadap masalah penguasaan bahasa di bidang leksikon, gramatika, fonologi, fonetik, semantik, pragmatik.
4. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar para guru melalui pelatihan.
5. Mengembangkan teori pengajaran bahasa Mandarin

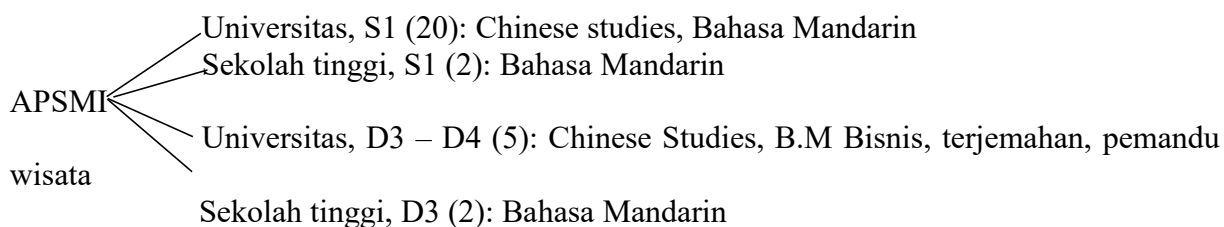
Secara singkat, kedudukan, fungsi, tujuan di atas disarikan berikut ini (Sutami 2016):

1. Bahasa Mandarin adalah bahasa asing.
2. Pengajaran bahasa Mandarin dilaksanakan guna membangun bangsa dan negara Indonesia.
3. Pengajaran bahasa Mandarin ditujukan kepada semua peserta didik di Indonesia.
4. Pengajaran bahasa Mandarin dimanfaatkan dalam alih ilmu dan teknologi dari RRT, Taiwan, Singapura atau negara lainnya yang menggunakan bahasa Mandarin.
5. Pengajaran bahasa Mandarin harus memanfaatkan pakar linguistik Sinika Indonesia dan guru bahasa Mandarin bangsa Indonesia.

6. Keberagaman Program Studi Berbahasa Mandarin

Bahasa Mandarin di Indonesia sebagai bahasa asing diajarkan dalam pendidikan formal dan nonformal. Dalam pendidikan formal tingkat SMA/Madrasah Aliyah digunakan kurikulum bahasa Mandarin dari Kemendiknas. Tidak semua sekolah dengan kurikulum nasional menjadikannya sebagai mata pelajaran wajib, ada yang menjadikannya sebagai mata pelajaran kegiatan ekstrakurikuler. Pada tingkat SMP, dan SD sejauh ini bahasa Mandarin belum menjadi mata pelajaran wajib. Dalam pendidikan nonformal seperti kursus privat dan nonprivat, playgroup, silabus dan bahan ajar ditentukan pihak penyelenggara kursus.

Pada tingkat perguruan tinggi Asosiasi Program Studi Bahasa Mandarin (APSMI) menghimpun 29 program studi sampai tahun 2022 ini. Ada prodi yang memiliki program S1 juga D3. Cirinya, program studi itu menggunakan bahasa Mandarin dan aksara Han sebagai media pembelajaran di bidang apa pun yang diajarkan. Dari 29 itu, ada empat yang berstatus sekolah tinggi, sedangkan 25 berstatus universitas. Pemetaan di bawah ini menunjukkan jenis institusi, jenjang pendidikan, fokus pengajaran:



Pemetaan di atas belum lengkap karena kurangnya data mengenai fokus pengajaran. Akan tetapi, secara garis besar dari pengetahuan umum yang saya miliki, kita sudah dapat melakukan pandangan umum mengenai fokus pengajaran di 29 prodi-prodi di atas. Ada beberapa prodi yang sudah menunjukkan fokusnya pada bahasa bisnis, penerjemahan, pemandu wisata. Prodi yang hanya bernama “Pendidikan Bahasa Mandarin” dianggap sebagai prodi yang menghasilkan lulusan menjadi guru bahasa Mandarin. Masih ada lagi prodi yang menuliskan namanya “sastra Cina”, “sastra dan budaya Tiongkok”, “bahasa dan kebudayaan Tiongkok”; prodi-prodi ini dikelompokkan ke dalam *Chinese Studies* atau Sinologi.

Mengapa Prodi Bahasa Mandarin, Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin, dan Prodi Bahasa Mandarin untuk komunikasi bisnis dan profesional tidak dikelompokkan ke dalam *Chinese Studies* atau Sinologi? Dua nama prodi yang disebut terakhir sudah menunjukkan profil lulusannya dari nama prodinya, yakni profesi guru, penerjemah, pemandu wisata dan cakap dalam berkomunikasi di bidang bisnis. Akan tetapi, nama “Prodi Bahasa Mandarin” dapat dimaknai menghasilkan lulusan yang terampil dan mahir khusus berkomunikasi dalam bahasa Mandarin. Di Indonesia APSMI merupakan asosiasi yang menghimpun perguruan tinggi yang media pengajarannya adalah bahasa Mandarin saja, tanpa mengklasifikasikan bidang ilmu atau spesialisasi yang diajarkan. Seandainya ditilik dari bidang ilmu, 29 anggota APSMI akan terbagi ke dalam beberapa asosiasi.

7. Penutup

Asosiasi Program Studi Bahasa Mandarin (APSMI) di Indonesia merupakan asosiasi yang menghimpun semua program studi yang menggunakan media bahasa Mandarin sebagai media pembelajaran. Mengingat minat mempelajari bahasa ini sangat besar guna menghadapi persaingan global dunia, maka studi di program studi Tiongkok/Cina dewasa ini sudah

mengalami perkembangan pula. Beberapa bidang baru yang dibutuhkan oleh perusahaan seperti pemandu wisata, penerjemah, bisnis memperkaya jenis mata kuliah yang diajarkan. Ada universitas yang tetap berfokus pada *Chinese Studies* atau Sinologi dengan memberi bekal kepada mahasiswanya beberapa mata kuliah yang dapat menunjang pekerjaannya di perusahaan. Namun, banyak juga anggota APSMI yang mempunyai tugas mulia menyiapkan tenaga pengajar atau guru di sekolah-sekolah.

Sebagai penutup, melalui penjelasan di atas diharapkan kita menjadi lebih paham akan keberagaman ilmu yang diajarkan di program studi berbahasa Mandarin di Indonesia, karena tidak semuanya adalah *Chinese Studies* atau Sinologi.

Referensi

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. (2003). *Politik Bahasa: Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chao, Yuen Ren. (1968). *Language and Symbolic System*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chen, Ping. (1999). *Modern Chinese: history and sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- DeFrancis, John. (1984). *The Chinese Language: Fact and Fantasy*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Halim, Amran (ed.). (1976). *Politik Bahasa Nasional I*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halim, Amran. (1976). "Fungsi Politik Bahasa Nasional" dalam *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 13-25.
- _____ (ed.). (1984). *Politik Bahasa Nasional 2*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartono, Giri. (1984). "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing di Indonesia" dalam *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 121-130.
- Retmono. "Pengajaran Bahasa Asing dalam Rangka Politik Bahasa Nasional" dalam *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 131-142.
- Norman, Jerry. (1988). *Chinese*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sutami, Hermina. (2001). "Masih Tentang Istilah Cina, Tiongkok, dan Tionghoa" dalam *Majalah Ilmiah Atma Nan Jaya*, 2001, tahun XV no.3. Hlm.132-149.
- _____. (2016). "Fungsi dan Kedudukan Bahasa Mandarin di Indonesia" dalam *Jurnal Kajian Budaya Paradigma*. Vol.2 no.2.
- _____. (2003). "Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Asing NonInggris: Khususnya Bahasa Mandarin". Makalah disajikan pada Kongres Bahasa Indonesia VIII, 14-17 Oktober 2003.
- _____. (2006). "Pengajaran Bahasa Mandarin yang Efektif dalam Menghadapi Era Globalisasi". Makalah pada Seminar Bahasa Tionghoa Problema Penguasaannya dan Perannya dalam Bisnis Internasional. Diselenggarakan oleh Program Studi Cina FIB UI, 22 Juni 2006.
- _____. (2008). "Pembelajaran Bahasa Mandarin Sesudah Reformasi 1998 dalam Pendidikan Formal dan Nonformal di Jakarta, Khususnya Universitas Indonesia". Makalah dalam Seminar Mengukur Kualitas Pembelajaran Bahasa Mandarin di Indonesia, diselenggarakan oleh Konsorsium Kursus Bahasa Mandarin Direktorat PembinaanKursus dan Kelembagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan nasional dan Harian Indonesia.
- _____. (2010). "A Syllabus for Mandarin in Indonesian High Schools". Makalah disajikan dalam The First Annual International Symposium of Foreign Language

Learning yang diselenggarakan oleh Seameo Regional Centre for Qitep Language, Jakarta, 20 Oktober 2010.

Tjahjadi, Lilysagita. (2006). "Pengajaran Bahasa Cina di Indonesia" makalah Seminar Internasional Pengajaran Bahasa dan Dinamika Budaya Asia di Asia. Diselenggarakan di Jakarta oleh FIB UI dan Hankuk University of Foreign Studies, 12 Januari 2006.

Willems. (1981). *Chinese Calligraphy: Its History and Aesthetic Motivation*. Hong Kong: Oxford University Press.

Zhang, Haihui, Zhaohui Xue, Shuyong Jiang, Gary Lance Lugar (eds.). (2013). *A Scholarly Review of Chinese Studies in North America*. Ann Arbor: Association for Asian Studies Inc.

ⁱ Mengenai etimologi bentuk terikat atau proleksem (istilah yang diusulkan Harimurti Kridalaksana, 1996) *sino-* dapat dibaca pada "Masih Tentang Istilah Cina, Tiongkok, dan Tionghoa" dalam *Majalah Ilmiah Atma Nan Jaya*, 2001, tahun XV no.3. Hlm.132-149.